

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah menyediakan perumahan dengan harga yang sangat terjangkau agar dapat ditinggali oleh masyarakat berpenghasilan rendah di perkotaan, di antaranya rumah susun sewa sederhana (RUSUNAWA) (Nurdiani, 2015). RUSUNAWA merupakan tempat tinggal yang diperuntukan bagi masyarakat menengah bawah di daerah perkotaan atau metropolitan, umumnya para penghuni di sana berasal dari daerah kumuh, daerah yang padat, dan bantaran kali yang ada di Jakarta (Adisurya, 2016). Pada saat ini masyarakat sedang dihadapkan dengan virus COVID-19, hal tersebut berdampak langsung bagi masyarakat khususnya masyarakat menengah bawah. Masyarakat menengah bawah bukan hanya merasakan wabah COVID-19, tetapi juga harus menjadi korban PHK maupun penurunan pendapatan akibat pandemi ini sehingga mereka harus tetap bisa bertahan dalam situasi ini (Putri dkk, 2020).

Terdapat salah satu aspek yang berperan di dalam resiliensi yaitu resiliensi komunitas (Kinanthi, Grasiawaty, & Tresnawaty, 2020). Menurut VanBreda (dalam Karimatunnisa & Pandjaitan, 2017) resiliensi komunitas sering diartikan sebagai kemampuan masyarakat dalam membangun, mempertahankan, dan mendapatkan kembali tingkat kapasitas komunitas yang diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi kesulitan dan juga tantangan agar menjadi lebih positif karena resiliensi komunitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kerentanan dan kapasitas adaptasi. Norris (2008) mengemukakan bahwa resiliensi komunitas ialah proses menghubungkan jaringan kapasitas adaptasi setelah terjadinya gangguan atau kesulitan. Pada masa pandemi, masyarakat dapat membuat kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk bisa meningkatkan resiliensi komunitasnya seperti melakukan penyuluhan yang menjelaskan untuk tetap bisa menjaga kepedulian kesehatan lingkungan sekitar, membagikan vitamin, dan juga memberikan sembako gratis ke masyarakat RUSUNAWA (Sulistiyorini dkk, 2021). Adapun kegiatan lainnya yang mampu membangun resiliensi komunitas yaitu masyarakat secara bersama-sama melakukan kegiatan penyemprotan disinfektan,

menjaga keamanan lingkungan, bermusyawarah dalam membuat kebijakan yang lebih baik, menjaga kondisi kesehatan lingkungan, serta memberikan semangat serta menguatkan antara satu dengan yang lainnya (Sunarno & Sulistyowati, 2021).

Di dalam Islam, Allah telah memerintahkan seluruh hamba-Nya agar lebih sabar dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 155-156, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ^{قُلْ} وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ [۝] الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ^{۝١٥٦}

Artinya: “(155) Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).” (QS. Al-Baqarah (2): 155-156).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberi cobaan kepada setiap hamba-Nya. Terkadang Allah menguji berupa kebahagiaan dan di satu sisi Allah juga memberikan ujian berupa kesulitan, seperti kesusahan, kelaparan, dan rasa takut. Adapun contohnya hilangnya harta benda serta ketakutan dan kelaparan, semua hal tersebut merupakan bagian dari cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Maka dari itu, Allah akan memberikan pahala bagi hamba-Nya yang dapat bersabar dalam menghadapi cobaan dan Allah juga akan memberikan siksaan bagi hamba-Nya yang mudah putus asa dan tidak bersabar dalam menghadapi cobaan (Abdullah, 2014). Berdasarkan penjelasan ayat di atas, masyarakat RUSUNAWA diharapkan dapat bertahan dan bersabar di masa pandemi ini karena masa ini merupakan salah satu cobaan yang diberikan Allah SWT untuk menguji hamba-Nya supaya hamba-Nya tidak berputus asa dan bersabar agar mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah.

Menurut Subair, dkk (2014) menyebutkan terdapat faktor utama yang membuat komunitas resilien yaitu modal sosial, manusia, ekonomi, fisik dan alam. Modal sosial dapat menumbuhkan *sense of community* agar dapat mewujudkan keinginan

bersama (Aref, 2011). Adapun penelitian dari Yau (2010) menjelaskan bahwa *sense of community* dengan masyarakat pemilik bangunan bertingkat yang memiliki banyak pemilik, rentan terhadap masalah dikarenakan kurangnya partisipasi antara pemilik rumah. Sehingga, pemerintah maupun pengelola diminta untuk menyelenggarakan kegiatan sosial yang dapat membentuk hubungan sosial antara satu dengan yang lain.

Partisipasi anggota komunitas termasuk juga ke dalam salah satu dimensi *sense of community* yaitu keanggotaan, menurut Mcmillan dan Chavis (dalam Goodwin dkk, 2009), *sense of community* adalah suatu bentuk perasaan individu yang menganggap bahwa dirinya termasuk bagian dari suatu kelompok, memiliki rasa keterikatan antar satu sama lain dalam kelompok, serta kepercayaan setiap anggota untuk memenuhi kebutuhannya melalui komitmen bahwa mereka akan selalu bersama. Pada penelitian Sunarno dan Sulistyowati (2021) yang ditemukan menggunakan subjek pada kelompok masyarakat desa menjelaskan bahwa resiliensi komunitas dapat lahir dari adanya *sense of belonging* (rasa memiliki), pada konteks komunitas disebut juga sebagai *sense of community* yang mana para anggota komunitas memiliki nilai-nilai maupun perilaku sosial untuk tetap bisa bertahan di situasi pandemi ini. Sama halnya dengan penelitian Wang, dkk (2015) pada umumnya dukungan sosial maupun pengaruh positif dari orang lain mampu membuat individu bertahan serta dapat meningkatkan rasa kebersamaan. Hal ini membuat adanya pengaruh positif antara hubungan yang kuat dengan rasa kebersamaan. Kemudian, adanya pengaruh yang signifikan dapat diakibatkan dengan adanya dukungan dari teman sehingga bisa meningkatkan rasa kebersamaan (Wang, dkk, 2015).

Pada tahun 2020 sudah pernah ada penelitian terkait COVID-19 di RUSUNAWA, namun pada wilayah Surabaya yang dilakukan oleh Septanaya dkk. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat RUSUNAWA tergolong rentan terdampak wabah COVID-19. Hal itu disebabkan karena masyarakat RUSUNAWA memiliki tempat tinggal dengan unit-unit yang sempit, selain itu tidak sedikit lansia yang merupakan kelompok berkerentanan tinggi tertular COVID-19. Tidak hanya rentan terpapar COVID-19, masyarakat RUSUNAWA rawan terkena dampak krisis ekonomi karena masyarakat RUSUNAWA didominasi oleh masyarakat menengah

bawah. Maka dari itu, masyarakat RUSUNAWA membutuhkan dukungan untuk tetap bertahan menghadapi pandemi ini (Septanaya dkk, 2020). Menurut Hekmatyar & Vonika nilai kebersamaan dalam suatu komunitas dapat memunculkan aksi kolektif sehingga setiap anggota komunitas akan merasa menjadi bagian dari komunitas. Jika sedang terjadi bencana, anggota komunitas akan melakukan aktivitas yang dapat mengurangi dampak bencana sehingga dapat meningkatkan resiliensi komunitas. Nilai kebersamaan setiap anggota komunitas juga dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan resiliensi komunitas (Hekmatyar & Vonika, 2021). Menurut Adriana, Pandjaitan, & Dharmawan (2017) Ketika anggota komunitas memiliki rasa keterikatan yang kuat maka mereka akan saling membantu jika ada anggota komunitas membutuhkan bantuan karena dengan membantu satu dengan yang lain anggota komunitas akan merasa menjadi bagian dari komunitasnya sehingga akan membuat komunitas semakin kohesif dan dapat membuat komunitas menjadi resilien.

Masyarakat RUSUNAWA merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terdampak wabah COVID-19, banyak dari masyarakat yang terkena PHK, mengalami penurunan pendapatan, dan terganggunya aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, dalam menghadapi dampak tersebut dibutuhkan resiliensi. Menurut sejumlah penelitian, resiliensi dipengaruhi faktor eksternal, di antaranya *sense of community*. Sejauh ini, penelitian yang menyangkut *sense of community* dan resiliensi komunitas masih sangat sedikit ditemui. Peneliti banyak menemukan variabel resiliensi komunitas tetapi dengan variabel lain yaitu dengan variabel modal sosial, sama halnya seperti resiliensi komunitas peneliti juga banyak menemukan variabel *sense of community* tetapi dengan variabel yang lain yaitu resiliensi umum. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti temukan yaitu penelitian Sunarno dan Sulistyowati pada tahun 2021 yang menjelaskan tentang resiliensi komunitas di tengah pandemi COVID-19, penelitian tersebut menggunakan subjek pada kelompok masyarakat desa dengan metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian yang memfokuskan pada subjek yaitu masyarakat RUSUNAWA dan penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *sense of community* dan resiliensi komunitas pada masyarakat RUSUNAWA di Jakarta.

Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian *sense of community* di masyarakat dalam kondisi pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan resiliensi komunitas pada masyarakat RUSUNAWA di Jakarta serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan resiliensi komunitas pada masyarakat RUSUNAWA di Jakarta serta mengetahui tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi komunitas.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, mengingat kurangnya penelitian tentang *sense of community* dengan resiliensi komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat berkontribusi untuk pengelola rusunawa, agar membuat program yang berbasis komunitas agar dapat meningkatkan resiliensi pada masyarakat RUSUNAWA.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat RUSUNAWA, sehingga mereka dapat menghadapi suatu tekanan yang datang secara bersamaan yaitu dengan mengembangkan sikap resiliensi pada komunitas setempat melalui program komunitas yang telah disediakan.

1.5 Kerangka Berpikir

Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

